

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2004 : 153) ”persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sebagai aktivitas yang *intregrated* dalam diri individu”. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Dalam proses persepsi yang dijelaskan Bimo, terdapat proses yang mengawali persepsi yaitu penginderaan.

Menurut Josep A. De Vito (1997: 75) “persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita”. Menurut Slameto (2010: 102) “persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak melalui indera manusia”. Pendapat ini menekankan pada sebuah proses masuknya suatu pesan ke dalam otak manusia.

Sarlito W. Sarwono (2010: 86) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu kemudian selanjutnya diinterpretasi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke

dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Bimo Walgito. Bimo mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sebagai aktivitas yang *integrated* dalam diri individu yang diawali dengan penginderaan.

Proses yang diawali penerimaan obyek melalui alat indera kemudian terjadi penafsiran, pemberian makna, tanggapan atau penilaian terhadap suatu obyek. Tanggapan atau penilaian dihasilkan dari proses psikologi di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap obyek yang telah diinderaan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan individu untuk menyimpulkan sebagai reaksi terhadap obyek tersebut.

Pendapat Bimo tentang persepsi menjelaskan pengertian persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini. Diawali dengan penerimaan melalui alat indera siswa yang kemudian terjadi suatu penafsiran, pemberian makna, tanggapan atau penilaian oleh siswa terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dalam pembelajaran IPS.

2. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Persepsi setiap manusia terhadap suatu stimulus beragam dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Menurut Bimo Walgito (2004: 156) syarat terjadinya persepsi adalah adanya obyek yang dipersepsi, alat indera, syaraf dan pusat syaraf, dan perhatian.

Obyek yang dipersepsi dalam hal ini menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, tetapi juga stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi. Stimulus juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Harus ada juga syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf sensoris.

Lebih lanjut di jelaskan bahwa untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Menurut Miftah Toha (1983: 154) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Intern

Terdiri dari perasaan, sikap, kepribadian, individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi dari individu.

b. Faktor Ekstern

Terdiri dari latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar atau tidak ada saingan suatu obyek.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor perhatian adalah faktor yang sangat mempengaruhi persepsi. Perhatian dipengaruhi oleh faktor eksternal penarik perhatian seperti gerakan, intensitas, kebaruan, dan pengulangan serta faktor internal pengaruh perhatian seperti faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

Jalaluddin Rakhmat (2005: 55-62) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi secara garis besar terdiri dari faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor-faktor personal, sedangkan faktor struktural merupakan sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya.

Sarlito W. Sarwono (2010: 103-106) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi diantaranya adalah perhatian, set mental (*mental set*), kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan

gangguan kejiwaan. Perbedaan faktor-faktor tersebut yang menyebabkan perbedaan persepsi dari masing-masing individu.

Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 17) menyatakan bahwa pengorganisasian dan interpretasi seseorang terhadap stimulus lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman masa lampaunya. Masing-masing individu memiliki latar belakang pengalaman masa lalu yang berbeda yang mempengaruhi individu dalam mempersepsikan stimulus lingkungan.

Dari beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, peneliti memilih menggunakan teori dari Sarlito W. Sarwono yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi diantaranya adalah perhatian, set mental (*mental set*), kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian, dan gangguan kejiwaan. Perbedaan faktor-faktor tersebut yang menyebabkan perbedaan persepsi dari masing-masing individu.

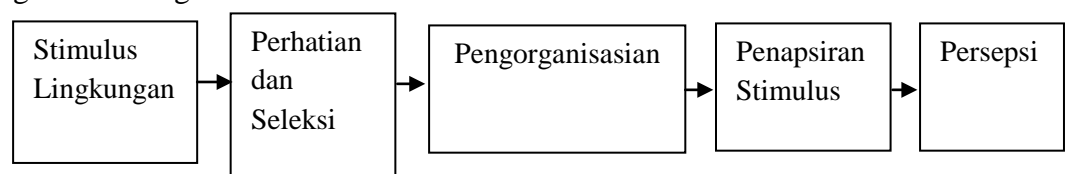
Teori di atas mewakili faktor-faktor terjadinya persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini. Perhatian siswa, *mental set* yang berbeda, kebutuhan siswa yang berbeda, nilai yang terbentuk dalam diri siswa, kepribadian dan kejiwaan siswa yang berbeda memungkinkan terjadinya penilaian atau persepsi yang berbeda pula antara siswa satu dengan siswa yang lainnya terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dalam pembelajaran IPS.

3. Proses Persepsi

Proses persepsi sangat erat kaitannya dengan penginderaan manusia. Penginderaan merupakan tahap awal terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam maupun luar diri individu. Stimulus yang berasal dari dalam diantaranya adalah perasaan, latar belakang dan faktor budaya serta pengalaman hidup masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan persepsi masing-masing individu terhadap suatu hal berbeda-beda.

Panca indera merespon suatu stimulus kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga individu mengerti apa yang panca indera maksud, hal inilah yang disebut persepsi. Bimo Walgito (2004: 90) menyatakan bahwa proses persepsi terdiri dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian terjadi proses kealaman atau proses fisik, kemudian sampai pada proses fisiologis, dan proses psikologis atau proses interpretasi di dalam syaraf otak.

Miftah Toha (1983: 145-146) menyebutkan subproses persepsi ada tiga yaitu adanya stimulus atau situasi yang hadir, registrasi dan interpretasi, serta proses yang terakhir umpan balik. Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 17) menggambarkan proses persepsi dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Persepsi

Berdasarkan beberapa pendapat tentang proses persepsi di atas peneliti memilih menggunakan teori dari Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita yang mengemukakan bahwa proses persepsi diawali sebuah objek yang menimbulkan stimulus, stimulus tersebut diseleksi kemudian diorganisasikan dan diinterpretasi (ditafsirkan). Timbullah respon terhadap objek yang menimbulkan stimulus tersebut. Respon inilah yang disebut sebagai persepsi.

Teori di atas mewakili proses persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini. Diawali dengan sebuah pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah sebagai obyek yang menghasilkan stimulus pada siswa. Stimulus itu kemudian diseleksi, diorganisasikan, ditafsirkan sesuai kemampuan dan faktor yang berpengaruh dari masing-masing siswa untuk menghasilkan sebuah respon. Respon tersebut adalah sebuah persepsi terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah, baik persepsi positif maupun persepsi negatif.

Dikatakan sebuah persepsi yang positif, jika respon (pendapat atau tindakan) terhadap suatu obyek, hasilnya baik atau menandakan persetujuan. Begitu juga sebaliknya, sebuah persepsi dikatakan negatif, jika respon (pendapat atau tindakan) terhadap suatu obyek, hasilnya tidak baik, cenderung tidak sejalan atau menandakan penolakan.

Sejak individu dilahirkan sejak itu pula dia berinteraksi dengan dunia luar. Pada saat itu pula individu menerima langsung stimulus, mengenali sehingga terbentuk persepsi. Budaya yang berbeda, melatih

seseorang berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia. Persepsi adalah proses aktif, di mana masing-masing individu menganggap, mengorganisasikan dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif.

Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat dia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indera, emosional, serta aspek kepribadian yang lain. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya. Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari *being cognition* yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan.

Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabuhi oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dari lingkungannya dalam suatu interaksi interasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empiris.

B. Pemanfaatan Fasilitas Perpustakaan Sekolah

1. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di dan oleh sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan

sekolah dapat dikatakan berhasil dan berfungsi bila perpustakaan sekolah dimanfaatkan dan dikunjungi pemakai. Pemakai perpustakaan sekolah adalah seluruh warga sekolah yang meliputi siswa, guru, dan tenaga administrasi. Ibrahim Bafadal (2009: 3) mendefinisikan:

Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa perpustakaan merupakan unit kerja. Dengan demikian perpustakaan sekolah merupakan unit kerja sekolah yang menyelenggarakannya. Menurut Supriyadi dalam Ibrahim Bafadal (2009: 4) perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, baik sekolah umum maupun sekolah lanjutan.

Menurut Mulyani A. Nurhadi dalam Suryosubroto (2002: 205) perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah. Menurut Soejono Trimo dalam Dian Sinaga (2011: 22) perpustakaan sekolah adalah sekumpulan bahan pustaka, baik yang tercetak maupun dalam

bentuk rekaman yang lainnya, yang telah diatur sedemikian rupa untuk mempermudah orang mencari informasi yang diperlukannya dan yang tujuan utamanya adalah melayani kebutuhan informasi warga sekolah dan bukan untuk diperdagangkan.

Berdasarkan beberapa teori tentang perpustakaan sekolah di atas, peneliti memilih teori yang di kemukakan oleh Ibrahim Bafadal. Perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya. Pendapat ini mewakili pengertian perpustakaan sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini.

Perpustakaan sekolah merupakan unit kerja dari sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Berfungsi untuk mengelola bahan pustaka dan pengelolaannya diatur secara sistematis sesuai aturan yang berlaku di lembaga sekolah tersebut untuk digunakan sebagai sumber informasi bagi warga sekolah khususnya guru dan siswa.

2. Tujuan Perpustakaan Sekolah

Keberadaan perpustakaan sekolah sebenarnya merupakan hal yang mutlak. Di dunia pendidikan perpustakaan sekolah merupakan jantungnya informasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Dukungan pemerintah terhadap adanya perpustakaan sekolah tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat disebutkan sarana prasarana pendidikan (dalam penjelasan dikemukakan bahwa salah satu sarana yaitu perpustakaan sekolah) harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Menurut Ibrahim Bafadal (2009: 5) penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar.

Dari pendapat Ibrahim Bafadal di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan sekolah adalah menyediakan informasi. Tersedianya informasi yang diperlukan, diharapkan mampu membantu siswa maupun guru dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah.

3. Jenis Koleksi Perpustakaan

Koleksi atau bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah hendaknya sesuai dengan kurikulum sekolah, agar nantinya benar-benar bisa dirasakan kebermanfaatannya dalam penentuan proses pembelajaran dan pencapaian yang diharapkan. Menurut Ibrahim Bafadal (2009: 27) koleksi perpustakaan ada bermacam-macam tergantung dari mana kita meninjaunya. Secara garis besar koleksi perpustakaan dapat dilihat dari bentuk dan dari isinya.

a. Dilihat dari bentuk fisiknya dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut :

- 1) Bahan pustaka berupa buku-buku seperti buku tentang Geografi, buku Bahasa Indonesia, buku-buku tentang agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dan lainnya.
- 2) Bahan-bahan pustaka bukan berupa buku seperti surat kabar, majalah, peta, globe, piringan hitam.

b. Dilihat dari isinya, dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- 1) Bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi seperti buku cerita anak-anak, cerpen, novel, dan lain-lain.
- 2) Bahan-bahan pustaka yang isinya non fiksi seperti buku referensi, kamus, biografi, ensiklopedi dan lain-lain.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan apabila dilihat dari bentuk fisiknya dibagi menjadi dua yaitu koleksi buku dan *non* buku. Koleksi buku meliputi buku teks, buku informasi buku referensi, terbitan berkala dan lain-lain. Sedangkan koleksi bukan buku meliputi kaset, film, transparansi, *slide*, foto, gambaran, lukisan, model alat peraga tiga dimensi lainnya. Koleksi perpustakaan jika dilihat dari isinya terdiri dari buku fiksi dan non fiksi.

4. Manfaat Perpustakaan Sekolah

Kebijakan pengadaan fasilitas-fasilitas di lingkungan sekolah tentunya sudah didasari oleh pertimbangan tertentu. Sama halnya pengadaan fasilitas perpustakaan sekolah. Adanya perpustakaan sekolah

dinilai mampu membantu warga sekolah, khususnya guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengingat begitu banyak manfaat dari perpustakaan sekolah itu sendiri.

Ibrahim Bafadal (2009: 5) mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar, menanamkan kebiasaan belajar mandiri, mempercepat proses penguasaan teknik membaca, membantu perkembangan percakapan berbahasa. Perpustakaan sekolah juga dapat melatih murid-murid ke arah tanggungjawab, memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran serta membantu warga sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa perpustakaan sekolah juga memiliki fungsi, fungsi tersebut antara lain:

a. Fungsi edukatif

Di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku yang pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

b. Fungsi informatif

Perpustakaan tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku. Hal ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh murid-murid.

c. Fungsi tanggungjawab administratif

Fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, dimana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh guru pustakawan. Setiap siswa yang akan masuk ke perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota atau kartu pelajar.

d. Fungsi riset

Di dalam perpustakaan harus tersedia banyak bahan pustaka. Adanya bahan pustaka yang lengkap, siswa dan guru dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan.

e. Fungsi rekreatif

Fungsi ini tidak berarti bahwa secara fisik pergi mengunjungi tempat-tempat tertentu, tetapi secara psikologisnya.

Menurut Dian Sinaga (2011: 15) perpustakaan sekolah mempunyai berbagai manfaat, bagi siswa maupun bagi guru. Perpustakaan sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat menemukan informasi, fakta, dan data yang belum diketahuinya. Siswa juga dapat berlatih keterampilan-keterampilan tertentu yang akan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi kehidupannya.

Adanya perpustakaan sekolah, siswa dapat mengadakan penelitian dan percobaan-percobaan sederhana yang sesuai dengan kemampuannya. Perpustakaan juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan

mengisi waktu luang senggang di sela-sela kesibukan belajar, sebagai tempat untuk mencari, menelaah, menggali ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam proses belajar, serta melatih siswa untuk belajar secara mandiri.

Dari beberapa teori tentang manfaat perpustakaan sekolah di atas, peneliti memilih teori yang dikemukakan oleh Dian Sinaga. Perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa, tempat kegiatan ilmiah (penelitian), dan sebagai sarana untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar. Pendapat tentang manfaat perpustakaan di atas, menurut peneliti mampu menjawab apa yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

5. Pemanfaatan Fasilitas Perpustakaan Sekolah dalam Pembelajaran

a. Pengertian Pemanfaatan Fasilitas

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1997: 152) menjelaskan bahwa pemanfaatan merupakan usaha untuk memperlihatkan peran dari alat atau benda yang sifatnya netral. Menurut Arief S. Sadiman, dkk (2003: 15) pemanfaatan adalah usaha, cara untuk menjadikan segala sesuatu mempunyai nilai guna.

Cara, proses ataupun perbuatan untuk mendayagunakan sesuatu dapat dimaknai bahwa, segala sesuatu yang akan dimanfaatkan, pada dasarnya telah memiliki potensi, nilai, kegunaan, ataupun fungsi, sehingga melalui kegiatan pemanfaatan, nilai, kegunaan, dan fungsi

tersebut dapat didayagunakan menjadikan sebuah kebermanfaatan bagi yang menggunakan.

Berdasarkan teori di atas peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Arief S. Sadiman yang mengemukakan bahwa pemanfaatan adalah usaha, cara untuk menjadikan segala sesuatu mempunyai nilai guna. Teori tersebut mewakili pengertian dari pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu usaha atau cara untuk menjadikan perpustakaan sekolah mempunyai nilai kegunaan. Usaha atau cara dalam hal ini, adalah perbuatan mendayagunakan fasilitas perpustakaan yang memang memiliki potensi, nilai, kegunaan, ataupun fungsi, sehingga melalui kegiatan pemanfaatan, nilai, kegunaan, dan fungsi tersebut dapat didayagunakan menjadi sebuah kebermanfaatan bagi yang menggunakan dan mempermudah pekerjaan maupun tugas.

b. Perpustakaan Sekolah dalam Pembelajaran

Ciri utama perpustakaan sekolah adalah adanya fungsi pemanfaatan terhadap koleksi yang dimiliki, jadi perpustakaan bukanlah sekedar “fosil ilmu pengetahuan” bukan sekedar koleksi buku, melainkan koleksi bahan pustaka yang baik berupa buku maupun *non* buku yang dimanfaatkan secara efisien, maka koleksi tersebut harus diproses dan diurus.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah.

Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi belajar siswa tetapi siswa mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi serta selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai salah satu sarana yang tersedia di sekolah, perpustakaan memiliki banyak nilai kegunaan bagi siswa. Memiliki banyak nilai kegunaan, karena komponen-komponen yang terdapat di perpustakaan sekolah dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dari teori Dian Sinaga tentang manfaat perpustakaan sekolah yang telah dikemukakan sebelumnya, perpustakaan sekolah dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai: sumber belajar, tempat kegiatan ilmiah (penelitian), dan untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Berikut merupakan penjelasan mengenai pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dalam pembelajaran diantaranya:

1) Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar

a) Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar, karena keberadaan sumber belajar dapat memberikan informasi yang mendukung kajian ilmu yang sedang dipelajari. E. Mulyana (2003: 48) merumuskan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam

memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar.

Noeng Muhadjir (2003: 155) juga berpendapat mengenai sumber belajar atau *learning resources* sebagai alat pendidikan, dan dapat dimaknai juga sebagai milieu atau lingkungan untuk memudahkan aktivitas belajar siswa. Pendapat lainya mengenai sumber belajar juga disampaikan oleh Oemar Hamalik (1989: 195) sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai siswa (secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lainnya) untuk mempermudah belajar.

Dari beberapa pendapat tentang sumber belajar, peneliti memilih untuk menggunakan teori dari E. Mulyana yang mengemukakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar.

Teori tersebut mewakili pengertian sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini. Perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar diharapkan mampu memberikan kemudahan peserta didik dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar.

b) Kegunaan Sumber Belajar

Sumber belajar dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk mempermudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kegunaan sumber belajar menurut E. Mulyana (2003: 49-50) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang ditempuh, merupakan petunjuk secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada penguasaan tuntas suatu keilmuan.
- (2) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek keilmuan yang dipelajari.
- (3) Memberikan gambaran dan petunjuk baru yang pernah diperoleh orang lain yang berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu.
- (4) Memberikan pengertian bahwa berbagai permasalahan yang timbul merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan.

Pendapat lain mengenai manfaat sumber belajar disampaikan oleh Nana Sudjana (2007: 77) yaitu sebagai berikut: *Pertama*, sumber belajar dirancang untuk membantu proses belajar mengajar. *Kedua*, sumber belajar yang

dimanfaatkan, dapat memberikan kemudahan kepada seorang dalam belajar, berupa segala sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.

Dari teori tentang kegunaan sumber belajar di atas, peneliti memilih untuk menggunakan teori dari E. Mulyana. Karena teori tersebut menjelaskan tentang kegunaan sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini.

Fasilitas yang ada di perpustakaan sekolah diharapkan mampu mengembangkan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang ditempuh dan menelusuri secara lebih teliti suatu keilmuan. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek keilmuan yang dipelajari dari koleksi yang sudah ada, memberikan gambaran dan petunjuk baru yang pernah diperoleh orang lain yang berkaitan dengan bidang keilmuan tertentu, serta memberikan pengertian khususnya bagi siswa bahwa berbagai permasalahan yang timbul merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan.

c) Jenis-jenis Sumber Belajar

(1) Sumber belajar yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar, dapat berasal dari berbagai hal. Donal (1963) dalam Nana Sudjana (2007: 78-79) menguraikan jenis-jenis sumber

belajar, yaitu: Istilah *people* diganti dengan *man* sebagai pihak yang menyalurkan atau mentransmisikan pesan.

- (2) Media *instrumentation* diganti dengan *materials* dan *devices* sebagai bahan (*software*) dan perlengkapan (*hardware*).
- (3) *Techniques* diganti dengan *methods* sebagai cara atau metode yang dipakai dalam menyajikan informasi.
- (4) *Environment* diganti menjadi setting sebagai lingkungan tempat interaksi belajar-mengajar.

Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Nana Sudjana (2007: 79-80) jenis-jenis sumber belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Pesan (*message*), yaitu informasi yang harus disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, data yang berbentuk bahan pelajaran. Contohnya: cerita rakyat, nasehat, berita dan lain- lain.
- (2) Manusia (*people*), yaitu orang yang menyalurkan informasi, dan mengembangkan pengelolaan sumber belajar, yang termasuk di dalamnya adalah: guru, siswa dan teknisi.
- (3) Bahan (*materials*) sesuatu yang dapat disebut media/software yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Yang termasuk di dalamnya adalah: relief, candi, globe, peta dan peralatan teknik.

- (4) Peralatan (*device*), yaitu sesuatu yang disebut media *hardware* yang menyalurkan pesan untuk disajikan yang ada di dalam *software*. Yang termasuk didalamnya adalah: generator, mesin, TV, proyektor, papan tulis dan lain-lain.
- (5) Teknik/*method* (*technique*), yaitu prosedur yang disiapkan dalam mempergunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan. Yang termasuk didalamnya adalah: diskusi, simulasi, permainan, ceramah, belajar mandiri.
- (6) Lingkungan/*Setting*, yaitu situasi sekitar dimana pesan disalurkan atau ditransmisikan. Yang termasuk lingkungan dalam hal ini adalah: ruang kelas, studio, perpustakaan, museum, kebun, took, auditorium dan lain-lain.

Berdasarkan teori di atas, dapat dikemukakan mengenai jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, manusia sebagai penyalur informasi, dalam hal ini manusia adalah guru dan siswa yang saling menyampaikan informasi dalam bentuk berita, pesan dan lain-lain. *Kedua*, media yang berupa *software* dan *hardware* (peralatan). *Software* berupa bahan informasi, sedangkan *hardware* adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi. *Ketiga*, teknik/metode, merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau

bahan ajar, dalam lingkup pembelajaran di sekolah, guru yang mempunyai tanggung jawab untuk menyusun metode untuk menyampaikan informasi pada siswa. *Keempat*, lingkungan, dapat berupa kelas, laboratorium, auditorium, koperasi, taman dan lain-lain.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar IPS, dapat dimaknai bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk memperoleh informasi dan pengalaman, sehingga dapat mempermudah aktivitas belajar IPS pada peserta didik/siswa. Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar mencakup: *Pertama*, pemanfaatan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai pelajaran IPS atau mengenai perkembangan kelimuan. *Kedua*, pemanfaatan untuk mempermudah siswa untuk mempelajari hal-hal yang abstrak. *Ketiga*, pemanfaatan komponen-komponen sumber belajar yang terdapat di perpustakaan sekolah yang mencakup, peran guru sebagai fasilitator, media pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan perpustakaan sekolah.

2) Perpustakaan Sekolah sebagai Tempat Kegiatan Ilmiah Siswa

Kegiatan ilmiah pada mata pelajaran IPS sangat penting dilakukan, agar siswa terbiasa berpikir secara sistematis dan bersikap objektif dalam menyikapi keadaan di lingkungannya serta

mampu mengkaji permasalahan dari beberapa aspek. Kegiatan ilmiah dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru atau dari buku, namun siswa dapat menemukan sendiri informasi dan pengetahuan mengenai suatu permasalahan.

Salah satu kegiatan ilmiah siswa yang dapat dilakukan di perpustakaan sekolah adalah kegiatan penelitian. Roestiyah (2001: 80) menjelaskan bahwa eksperimen atau penelitian adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan percobaan suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian melakukan pelaporan hasil kepada guru dan dilakukan kegiatan evaluasi.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk kegiatan ilmiah dapat diartikan, bahwa segala sesuatu yang terdapat di perpustakaan sekolah dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah berupa eksperimen atau kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas perpustakaan sekolah, karena di dalam perpustakaan sekolah terdapat peralatan dan bahan (sumber) yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan informasi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi berdasarkan data atau keterangan yang ada. Kegiatan ilmiah berupa penelitian maupun praktikum

merupakan perwujudan keterampilan untuk berpikir secara sistematis mengacu pada prosedur tertentu.

Prosedur kegiatan ilmiah berupa penelitian maupun eksperimen yang dapat dilakukan di perpustakaan sekolah mencakup, *Pertama*, kegiatan pengamatan. *Kedua*, kegiatan mengumpulkan data, dengan bantuan alat dan bahan yang ada. *Ketiga*, kegiatan pencatatan hasil. *Keempat*, kegiatan pelaporan dan evaluasi. Kegiatan penelitian atau eksperimen dalam pembelajaran IPS dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Kegiatan penelitian IPS yang dilakukan di perpustakaan sekolah dapat mengembangkan sikap kerjasama, keterampilan berkomunikasi, mengembangkan ide-ide atau gagasan sehingga siswa mampu berfikir secara kritis dan rasional serta memberi petunjuk untuk mencipta.

3) Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Melatih Kemandirian Belajar Siswa

a) Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan proses belajar yang dilakukan karena dorongan internal dari individu. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar didasari

atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa, karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114) kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengalaman atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mudjiman, 2007: 7). Kemandirian dalam hal ini dilakukan guna mengatasi masalah yang tengah dihadapi dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri khususnya dalam penguasaan suatu kompetensi tertentu.

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005: 50) mengemukakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktifitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggungjawab sendiri. Dorongan dari internal individu memiliki kunci pokok dalam kegiatan belajar anak.

Perolehan hasil belajar yang didapat anak, baik berupa keterampilan maupun kompetensi tertentu mampu dicapai jika dialami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. Abu Ahmadi (2004: 31) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah belajar secara mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain. Siswa harus memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti memilih teori dari Abu Ahmadi tentang kemandirian belajar yang mengemukakan bahwa belajar secara mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain. Siswa harus memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Pendapat ini menjelaskan tentang kemandirian belajar yang dimaksud dalam penelitian ini. Adanya fasilitas perpustakaan sekolah diharapkan siswa tidak tergantung kepada guru, karena siswa memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri untuk meningkatkan prestasi belajar yang diinginkannya.

Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah. Mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian

belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar sendiri.

Dalam belajar mandiri, siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapatkan kesulitan barulah siswa bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau pihak lain yang sekiranya lebih kompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas, inisiatif sendiri, dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperoleh.

b) Konsep Kemandirian Belajar

Menurut Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005: 50) konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar, keterampilan pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri. Apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Menurut Haris Mudjiman (2007: 7) konsep kemandirian dalam belajar yaitu:

- (1) Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan dan kreativitas untuk mencapai tujuan.
- (2) Motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah dan kreatif.
- (3) Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.
- (4) Dengan pengetahuan yang dimiliki, pembelajaran mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkan.
- (5) Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya.

Jadi konsep dasar kemandirian dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas membawa implikasi kepada konsep pembelajaran peranan pendidikan khususnya guru dan peranan peserta didik.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian bukan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118) ada faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu: gen atau keturunan orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, sistem pendidikan di masyarakat.

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian tinggi juga. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau tercekam serta kurang

menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak. Jadi kemandirian belajar dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain gen atau keturunan dan konstitusi tubuh anak, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat.

d) Ciri-ciri Kemandirian Anak

Anak yang memiliki kemandirian belajar akan menunjukkan ciri khusus dalam proses belajarnya. Ciri tersebut biasanya nampak dalam berbagai tindakan yang dilakukannya. Berbagai ciri kemandirian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Menurut Isjoni (2008: 47) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

Kemandirian belajar mempunyai ciri-ciri: bebas (bertindak atas kemauan sendiri); progresif dan ulet (mengejar prestasi, penuh ketekunan, punya rencana jelas dalam hidup, senantiasa mewujudkan harapannya); berinisiatif (berfikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan penuh inisiatif); pengendalian diri dari dalam (punya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, punya pengendalian diri, mampu mengendalikan tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan dan puas atas usahanya sendiri).

Menurut Laird yang dikutip oleh Haris Mudjiman (2007: 14) mengemukakan ciri-ciri kemandirian belajar adalah kegiatan belajarnya bersifat mengarahkan diri sendiri tidak *dependent*, pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain, tidak mau didekte guru, umumnya tidak sabar untuk segera memanfaatkan hasil belajar.

Lebih lanjut di jelaskan bahwa yang menandakan adanya kemandirian dalam belajar, senang dengan *problem-centered learning* daripada *content centered learning*, lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan guru, selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (*konstruktivistik*), lebih menyukai *collaborative learning*, perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu antara siswa dan guru, dan belajarnya harus dengan berbuat tidak cukup hanya mendengarkan dan menyerap. Suardiman (1984: 45) menyatakan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri.
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif, dan tidak sekedar meniru.

5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu: untuk meningkatkan prestasi belajar.
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukannya tanpa mengharapkan bimbingan dan pengarahan orang lain.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Laird yang dikutip oleh Haris Mudjiman, karena teori tersebut mewakili ciri-ciri kemandirian belajar yang dimaksud dalam penelitian ini. Adanya pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dalam pembelajaran diharapkan siswa mampu mengarahkan diri sendiri untuk belajar, menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari proses pembelajaran atas dasar pengalaman bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain.

Senang dengan partisipasi secara aktif daripada partisipasi pasif dengan mendengarkan guru, mampu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (*konstruktivistik*), dan mampu menyusun perencanaan serta evaluasi belajar yang lebih baik. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu menyusun perencanaan dalam belajarnya, memiliki semangat untuk belajar (keinginan untuk maju), mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, dan belajar atas inisiatif diri sendiri.

C. Pembelajaran IPS

1. Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata pelajaran IPS diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari *Social Studies* dikembangkan di Amerika tahun 1962-an dan National Council for Social Studies (NCSS) didefinisikan sebagai:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.

Pelajaran IPS di SMP pada saat ini menyatukan pelajaran Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan Sosiologi menjadi satu yang disebut IPS terpadu seperti yang dijelaskan dalam Numan Sumantri (2001: 74) pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Menurut Supardi (2011: 182) materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu. IPS terpadu memudahkan siswa dalam memahami materi-materinya karena telah disederhanakan dan disesuaikan

dengan keadaan sekitarnya. Diharapkan keterpaduan tersebut membantu siswa dalam menguasai materi sekaligus kehidupan di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian IPS, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dalam memudahkan siswa dalam memahami materi. Dengan pembelajaran IPS siswa dapat menguasai materi serta menganalisis permasalahan dalam kehidupan sekitar.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Trianto (2010: 176) mengemukakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 15) tujuan IPS yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berbeda dengan Numan Sumantri (2001: 44) yang menekankan tujuan Pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah:

- a. Menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara dan agama.

- b. Menekankan pada isi dan metode berpikir ilmiah.
- c. Menekankan *reflective inquiry*.

Sapriya (2009: 201) menjelaskan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

- a. Mengenalkan konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Dari pendapat tentang tujuan-tujuan pembelajaran IPS di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS di SMP yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri dan dapat bertanggungjawab sehingga dapat membentuk sikap sosialnya di masyarakat dan mengamalkan nilai-nilai (*values*) sehingga dapat menjadi warga negara yang baik. Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan agar bekal yang diperoleh dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

D. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Tin Sumarni (2009) yang berjudul “Hubungan antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah, Kebiasaan Belajar, dan Interaksi Sosial dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 Cilacap Tahun Ajaran 2008/2009”. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah. Perbedaannya dengan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian ini mengkorelasikan pemanfaatan perpustakaan sekolah, kebiasaan belajar, dan interaksi sosial terhadap prestasi belajar akuntansi. Hasilnya ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi sebesar 0,625 lebih besar dari r_{tabel} dengan $N=80$ dan taraf signifikasi 5% sebesar 0,220. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi adalah sebesar 21,36 %. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X program keahlian Akuntansi SMKN 1 Cilacap tahun ajaran 2008/2009.
2. Penelitian yang dilakukan Siti Ma'rifatun Toyibah (2010) yang berjudul “Hubungan antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK YAKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2009/2010”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilaksanakan, penelitian ini menghubungkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan kemandirian belajar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Hasilnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X program keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2009/2010. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemanfaatan perpustakaan sekolah dan kemandirian belajar secara bersama-sama oleh siswa maka semakin baik pula prestasi belajar Akuntansi yang diperoleh siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Pameta (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pemanfaatan perpustakaan sekolah. Perbedaannya dengan penelitian yang dilaksanakan, penelitian ini menghubungkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan kemandirian belajar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas X program keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011.

E. Kerangka Pikir

Secara umum kegiatan pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran yang hanya mengikuti guru dengan pendekatan yang dapat dikatakan masih tradisional atau konvensional. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian materi atau konsep sehingga siswa hanya mampu menguasai materi atau konsep itu saja. Akibatnya, pembelajaran dengan pola seperti itu tidak akan bisa meningkatkan daya pikir kreatif dan kritis siswa.

Adanya perpustakaan sekolah, diharapkan siswa mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memperdalam pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi dan mendorong berbagai perhatian dan keingintahuan para siswa sehingga nantinya dapat mengembangkan cara berfikir kritis melalui keterampilan proses.

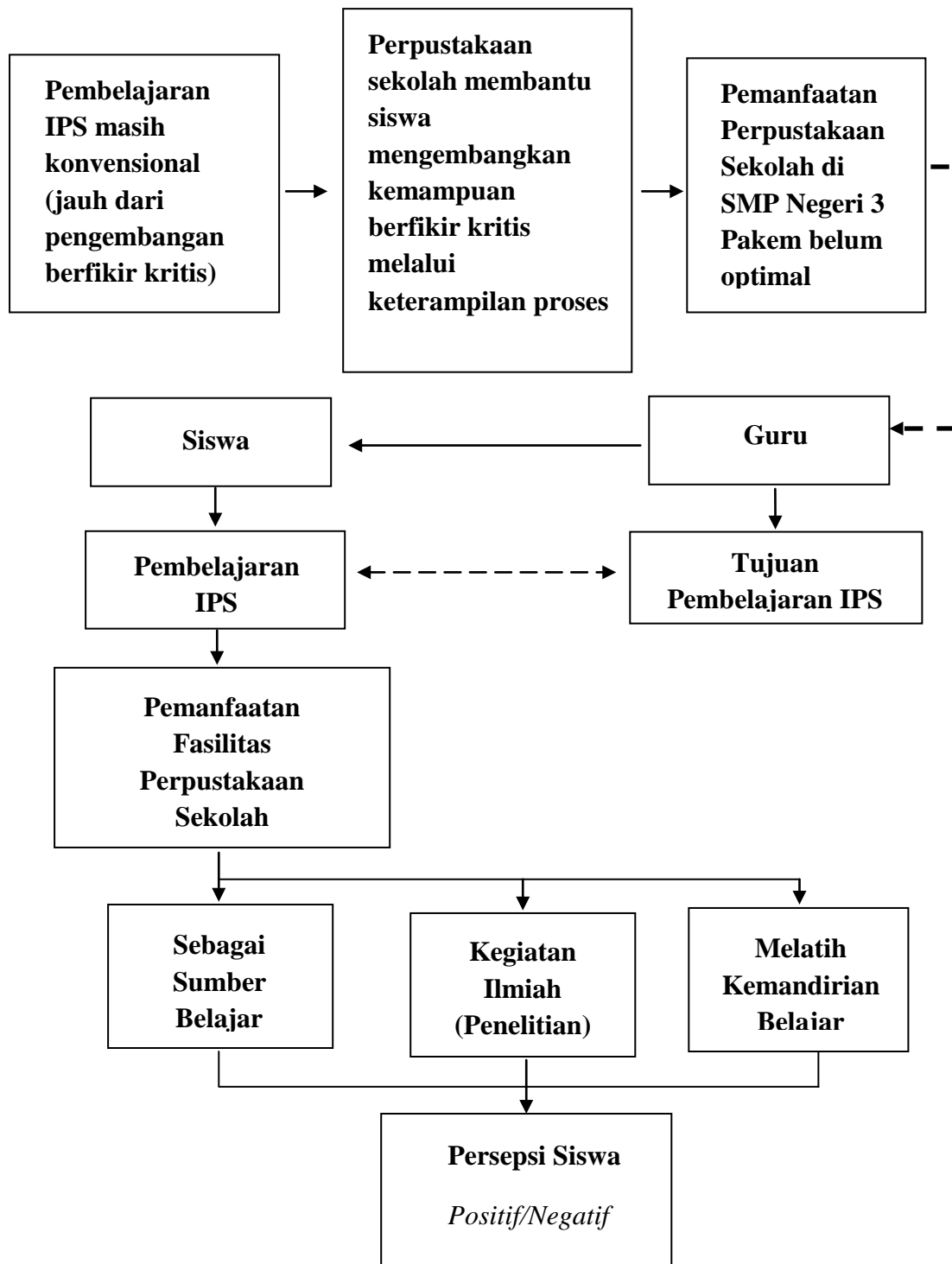
Di SMP Negeri 3 Pakem, perpustakaan sekolah belum bisa berperan lebih dalam menunjang pembelajaran. Disebabkan karena kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan sekolah itu sendiri, khususnya dalam pembelajaran IPS. Dorongan guru yang sejauh ini telah dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah memerlukan sebuah respon siswa.

Respon siswa terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah terbagi ke dalam 3 indikator, yaitu: perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, tempat kegiatan ilmiah (penelitian), dan sarana melatih kemandirian

belajar siswa. Siswa. Respon tersebut nantinya akan berupa pendapat atau persepsi, baik persepsi positif maupun persepsi negatif.

Persepsi dalam penelitian ini dikatakan positif apabila respon dari siswa menghasilkan penilaian yang baik terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dalam pembelajaran IPS. Begitu juga sebaliknya, dikatakan persepsi negatif apabila respon dari siswa menghasilkan penilaian yang tidak baik atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah dalam pembelajaran IPS.

Persepsi yang dihasilkan bertujuan untuk mengetahui penilaian siswa yang sebenarnya. Sehingga nantinya bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembelajaran IPS yang mengarahkan siswa melalui keterampilan proses melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan sekolah.



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir